

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum memiliki peranan yang sangat penting pada dunia pendidikan sebagai pengarah untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Kurikulum yang masih berlaku dalam pendidikan di negara Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sudah diterapkan dari jenjang pendidikan sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas atau kejuruan (SMA/SMK) dan di perguruan tinggi. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang dapat menambah pengalaman siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Menurut Sinambela (2017) kurikulum 2013 adalah suatu kebijakan baru dari pemerintah dalam bidang pendidikan yang diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dan persoalan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia ke depan serta melalui kurikulum 2013 diharapkan dapat menyeimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik. Sedangkan menurut Pohan dan Dafit (2021) kurikulum 2013 memiliki ciri yaitu pembelajaran tematik integratif, pendekatan saintifik, serta penilaian autentik. Dalam hal ini guru dituntut untuk menyajikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga dapat menyeimbangkan kemampuan siswa dari berbagai aspek. Dalam implementasi kurikulum 2013 khususnya pada jenjang sekolah dasar adapun beberapa muatan pelajaran yang diampu salah satunya adalah muatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

IPS merupakan ilmu sosial yang penting didapat oleh peserta didik khususnya pada jenjang sekolah dasar karena melalui pembelajaran IPS dapat mengajarkan peserta didik dari usia dini untuk bisa berinteraksi kepada masyarakat

serta mengembangkan sikap positif terhadap segala ketimpangan yang terjadi sehingga bisa mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Menurut Sulfemi, dkk., (2019) IPS dapat mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat, minat, kemampuan serta lingkungannya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi sedangkan menurut Jumriani, dkk., (2021) IPS ditujukan untuk menumbuhkan rasa sadar akan tanggung jawab pada hak atas dirinya sendiri serta kewajibannya dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam hal ini untuk membangun sikap sosial dan kesadaran yang baik maka pentingnya pembelajaran IPS diterapkan pada semua jenjang khususnya di sekolah dasar.

Melalui pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah dasar diharapkan dapat membangun kualitas interaksi peserta didik agar bisa menjadi warga negara Indonesia yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut *National Council Social Study* (NCSS) (dalam Rufaida, 2017) tujuan utama dari IPS adalah untuk membantu kaum muda mengembangkan kemampuan untuk membuat informasi dan berorientasi pada keputusan untuk kepentingan publik sebagai warga dari masyarakat demokratis yang beragam secara budaya di dunia yang saling bergantung. Dalam menunjang tercapainya tujuan IPS harus didukung dengan proses pembelajaran yang kondusif sehingga menghasilkan hasil yang baik dalam belajar. Sselain didukung melalui proses pembelajaran yang efektif juga harus didukung melalui keterampilan komunikasi karena keterampilan komunikasi erat kaitanya dengan kehidupan sosial, sehingga keterampilan komunikasi menjadi penting untuk diperhatikan agar tujuan tersebut tercapai. Seseorang yang memiliki

keterampilan komunikasi akan berdampak terhadap kehidupan sosial yang dimiliki, hal ini dikarenakan dengan memiliki keterampilan komunikasi seseorang akan mudah untuk menyampaikan keputusan, ide atau gagasan. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan komunikasi lisan yang baik jika mampu menyampaikan gagasan dengan menggunakan bahasa yang benar, mampu menyampaikan gagasan secara sistematis, serta sesuai dengan kesesuaian isi dan urutan isi (Makiyah, dkk., 2021).

Namun pada kenyataannya pembelajaran IPS belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menurut Putro (dalam Amin 2021) pembelajaran IPS selalu mendapat sorotan terkait peran guru dan kondisi siswa, ini disebabkan karena dalam pembelajaran IPS siswa disuguhkan pada metode hapalan sehingga memicu kebosanan serta kurangnya interaksi siswa dalam pembelajaran IPS yang mengakibatkan lemahnya keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini juga, diperkuat oleh penelitian Weaver dan Pier (dalam Fahmi, 2021) bahwa berdasarkan survey yang dilakukan *National Association of Colleges and Employers* (NACE) pada tahun 2017 menyatakan bahwa sebanyak 67,5% siswa memiliki keterampilan komunikasi yang rendah.

Hal ini juga terungkap di lapangan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 1 Oktober – 5 Oktober 2022 di SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng. Berdasarkan hasil wawancara tersebut terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran IPS yaitu, 1) Kurangnya antusias siswa dalam belajar. Hal ini dikarenakan belum tersedianya media pembelajaran yang menunjang pembelajaran IPS, 2) Keterbatasan buku siswa dalam belajar. Hal ini dikarenakan ada beberapa buku yang rusak sehingga siswa harus berbagi dengan temannya.

Setelah dilakukan wawancara, dilanjutkan dengan kegiatan observasi pada proses pembelajaran IPS kelas V di SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng. Ketika melaksanakan observasi terlihat bahwa, 1) Siswa belum mampu menyampaikan ide atau gagasan dengan lancar saat berdiskusi, 2) Siswa belum mampu menanggapi pertanyaan sesuai dengan materi pembelajaran, 3) Siswa belum mampu menceritakan kejadian menggunakan struktur kalimat yang baik, 4) Saat menyampaikan pendapat beberapa siswa masih berkomunikasi dengan intonasi yang kurang, dan 5) Guru belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif.

Melengkapi hasil wawancara dan observasi yang dilaksanakan, dilanjutkan dengan studi dokumentasi nilai PTS siswa kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng. Hasil studi dokumentasi nilai PTS IPS dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD

No.	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah siswa mencapai KKM	Jumlah siswa tidak mencapai KKM
1.	SD Negeri 1 Penarukan	VA	23	70	9	14
		VB	25	70	6	19
2.	SD Negeri 3 Penarukan	VA	27	72	9	18
		VB	20	72	9	11
3.	SD Negeri 4 Penarukan	V	37	67	12	25
4.	SD Negeri 5 Penarukan	V	21	65	6	15
5.	SD Negeri 1 Pengelatan	V	23	65	7	16
6.	SD Negeri 2 Pengelatan	V	16	65	5	11
7.	SD Negeri 3 Pengelatan	V	11	70	4	7
Total siswa		203				

(Sumber: Dokumen Guru Wali Kelas V di Gugus VIII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2022/2023)

Berdasarkan Tabel 1.1 jumlah siswa kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng adalah 203 siswa, dapat diketahui bahwa masih terdapat 136 siswa yang memperoleh hasil belajar IPS di bawah KKM yang sudah ditentukan hal ini menjadi suatu permasalahan yang harus di atasi. Oleh sebab itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut maka guru harus menciptakan pembelajaran yang inovatif melalui pengimplementasian model pembelajaran kooperatif. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah Model Pembelajaran *Role Playing* (bermain peran).

Model pembelajaran *Role Playing* adalah model pembelajaran yang mampu menciptakan pembelajaran yang aktif serta menuntut siswa untuk bisa mengungkapkan ide atau gagasan melalui bermain peran sehingga mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Menurut Adini (2021) menyatakan bahwa melalui model *Role Playing* dapat melatih interaksi dan mengekspresikan kemampuan siswa secara langsung melalui bermain peran sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa. Sedangkan menurut Sadiyah (2018) Selain mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotor siswa, pembelajaran *Role Playing* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, karena dalam model ini siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui permainan bermain peran. Pada model pembelajaran *Role Playing* siswa dibagi menjadi 2 kelompok yakni kelompok pemeran dan kelompok pengamat. Siswa yang mendapat kelompok sebagai pemeran akan melakukan permainan bermain peran di depan kelas bersama dengan kelompoknya sesuai dengan memeranan tokoh yang didapatkan. Sedangkan untuk siswa yang bertugas sebagai kelompok pengamat

akan mengamati cerita yang dibawakan oleh kelompok pemeran yang sedang bermain peran di depan kelas.

Dalam penerapan model pembelajaran *Role Playing* yang meminta siswa untuk bermain peran tentunya harus saling menjaga keharmonisan. Hal ini berkaitan dengan 3 penyebab terciptanya kebahagiaan dalam agama hindu yang disebut dengan Tri Hita Karana. Tri Hita Karana merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Bali yang telah diakui oleh UNESCO sebagai kristal pengembangan pendidikan di Indonesia yang dapat dikembangkan secara global (Dikta, 2020). Tiga penyebab terjadinya keharmonisan dalam Tri Hita Karana terdiri dari; 1) Parahyangan (keharmonisan manusia dengan Tuhan), 2) Pawongan (keharmonisan manusia dengan manusia), 3) Palemahan (keharmonisan manusia dengan lingkungan). “Dalam Tri Hita Karana disamping membangun sikap hidup memelihara kesejahteraan alam juga harus menumbuhkan hubungan yang harmonis dalam kehidupan bersama” (Wiana, 2007:125). Senada dengan pendapat diatas melalui implementasi ajaran Tri Hita Karana diharapkan mampu menciptakan karakter siswa disekolah menjadi anak-anak yang cerdas, bersikap religius, peduli terhadap lingkungan dan sesama manusia (Arta, 2019). Melalui Tri Hita Karana dapat melatih siswa sejak usia dini untuk menjaga dan menerapkan kearifan lokal agar tidak punah.

Apabila model pembelajaran *Role Playing* dipadukan dengan Tri Hita Karana maka akan tercipta proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Selain itu siswa dapat menjalin hubungan yang harmonis terhadap Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya, sehingga dalam proses pembelajaran tercipta rasa hidup yang aman, nyaman dan damai. Dengan demikian, melalui penerapan

model pembelajaran *Role Playing* dipadukan dengan Tri Hita Karana dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi sekaligus meningkatkan hasil belajar IPS.

Berpijak pada hal ini, untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penerapan model *Role Playing* berbasis Tri Hita Karana, maka dilaksanakan penelitian dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran *Role Playing* Berbasis Tri Hita Karana Terhadap Keterampilan Komunikasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2022/2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Kurangnya antusias siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Keterbatasan buku siswa dalam belajar.
- 3) Siswa belum mampu menyampaikan ide atau gagasan dengan lancar saat berdiskusi.
- 4) Siswa belum mampu menanggapi pertanyaan sesuai dengan materi pembelajaran
- 5) Siswa belum mampu menceritakan kejadian menggunakan struktur kalimat yang baik
- 6) Saat menyampaikan pendapat beberapa siswa masih berkomunikasi dengan intonasi yang kurang
- 7) Guru belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif.
- 8) Hasil belajar IPS yang rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini dibatasi pada masalah keterampilan komunikasi dan hasil belajar siswa yang masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurang inovatifnya proses pembelajaran yang dapat membangun keterlibatan serta interaksi siswa secara langsung khususnya pada muatan IPS, serta perlunya Tri Hita Karana dalam proses pembelajaran untuk membangun hubungan harmonis, sehingga penelitian ini mengkaji tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Role Playing* Berbasis Tri Hita Karana Terhadap Keterampilan Komunikasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2022/2023”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Role Playing* berbasis Tri Hita Karana terhadap keterampilan komunikasi siswa kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2022/2023.
- 2) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Role Playing* berbasis Tri Hita Karana terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2022/2023.
- 3) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Role Playing* berbasis Tri Hita Karana terhadap keterampilan komunikasi dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2022/2023.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Role Playing* berbasis Tri Hita Karana terhadap keterampilan komunikasi siswa kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2022/2023.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Role Playing* berbasis Tri Hita Karana terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2022/2023.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Role Playing* berbasis Tri Hita Karana terhadap keterampilan komunikasi dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangan dalam mengembangkan pembelajaran terutama pada peningkatan hasil belajar muatan IPS di sekolah dasar. Selain itu sebagai bahan rujukan terkait dengan model *Role Playing* berbasis Tri Hita Karana serta menjadi kajian lebih lanjut dari para penelitian dengan ruang lingkup yang lebih luas, untuk mendapat hasil penelitian yang akurat dalam penerapan kurikulum jenjang sekolah dasar.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis pada pihak sebagai berikut.

a. Manfaat Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan komunikasi siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Manfaat Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas belajar mengajar sehingga tercapai proses pembelajaran yang inovatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Manfaat Bagi Guru dan Calon Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang positif serta menambah wawasan dalam memilih model pembelajaran yang inovatif sebagai upaya menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan komunikasi serta hasil belajar siswa, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

d. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi bagi para peneliti untuk memperdalam objek penelitian yang sejenis.